

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beras adalah bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia (Miranda, dkk., 2011). Total penduduk Indonesia yang mencapai 255,46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% memerlukan konsumsi beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun (Pertanian, 2016). Sumatera Selatan, tepatnya di Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu yang menjadi lumbung padi Indonesia. Kabupaten Banyuasin sendiri adalah penghasil padi terbesar di Sumatera Selatan, total produksi mencapai 1.4 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) pada tahun 2016. Dari data statistik pertanian (SP) pada tahun 2015, Kabupaten Banyuasin memiliki luas tanam padi berkisar 197.961 ha.

Bertambahnya populasi penduduk yang kian lama terus bertambah serta tidak diimbangi dengan bertambahnya lahan pertanian untuk meningkatkan kebutuhan akan pangan, maka dapat dipastikan kebutuhan akan pangan untuk masyarakat khususnya beras yang berasal dari tanaman padi ini akan berbanding terbalik dengan luasnya lahan yang semakin berkurang sehingga dibutuhkan suatu inovasi teknologi untuk dapat menunjang akan kebutuhan pangan yang semakin meningkat (Sulardi, 2019).

Beras memenuhi sekitar 80% sumber karbohidrat utama pada pola konsumsi masyarakat. Menurut Nurmalina (2007) Bertambahnya jumlah penduduk Indonesia pada tiap tahunnya akan berdampak pada peningkatan kebutuhan pangan terutama beras. Gulma adalah salah satu faktor penyebab rendahnya produksi dan produktivitas padi. Tercatat penurunan hasil padi mencapai 15-42 % untuk padi sawah dan padi gogo 47-87 % (Pitoyo, 2006) akibat gulma secara nasional. Gulma *Monochoria vaginalis*, *Marsilea crenata*, *Cyperus difformis*, *Paspalum distichum*, *Echinochloa crus-galli* dan *Leptochloa chinensis* adalah gulma yang umum tumbuh pada tanaman padi sawah (Tjitrosemito, 1994).

Adanya gulma yang tumbuh pada lahan budidaya tidak selalu merugikan, pada periode tertentu atau tingkat populasi tertentu tidak ada pengaruh atau berpengaruh sedikit pada tanaman sehingga gulma yang tumbuh pada periode itu tidak perlu dikendalikan. Komposisi gulma yang muncul akan beragam pada lahan budidaya mempunyai ketinggian tempat yang berbeda. Menurut Nasution (1984) mengatakan

bahwa kebun karet yang berlokasi pada ketinggian 0 sampai 30mdpl didominasi oleh gulma dari golongan teki-tekian dan lahan pada ketinggian 30 sampai 100mdpl didominasi oleh gulma jenis rumput-rumputan, hasil penelitian ini dilakukan pada kawasan Sumatera Utara dan Aceh.

Beberapa faktor yang berpengaruh pada keragaman gulma yang muncul setiap lokasi pengamatan antara lain adalah cahaya, unsur hara, pengolahan tanah, cara budidaya tanaman, serta jarak tanam atau kerapatan tanaman yang digunakan berbeda. Kerapatan tanaman, kesuburan tanah, pola budidaya dan pengolahan tanah juga berpengaruh pada spesies gulma yang tumbuh (Aldrich dan Kremer, 1997). Gulma akan bersaing dengan tanaman budidaya untuk mendapatkan satu atau lebih faktor tumbuh yang terbatas, seperti cahaya, hara, dan air.

Mengetahui macam spesies gulma yang dominan adalah langkah awal yang menentukan keberhasilan pengendalian gulma di area lahan budidaya. Berbagai macam jenis gulma yang tumbuh pada lahan budidaya padi maka untuk lebih mengenal juga menentukan bagaimana cara pengendaliannya perlu diketahui biologi dan sifat-sifat gulma, terutama cara berkembang biak. Selain itu pula ciri dari setiap sifat karakternya.

Pola tanam, jenis tanah, dan jenis tanaman yang dibudidayakan mempengaruhi keanekaragaman jenis dan jumlah gulma (Knott, 2002). Kerapatan tanaman, kesuburan tanah, pola budidaya dan pengolahan tanah juga mempengaruhi macam-macam spesies gulma yang muncul pada lahan budidaya (Aldrich, 1984). Pengelolaan gulma dapat dilakukan dengan lebih baik apabila terlebih dahulu diketahui tingkat dominasi gulma pada tanaman padi.

Telah dilakukan berbagai penelitian mengenai gulma padi diantaranya adalah identifikasi gulma padi varietas ciherang Sumatera Selatan, karakteristik gulma sistem SRI, pengaruh pola tanam terhadap pertumbuhan gulma dan komponen produksi tanaman padi sawah, struktur komunitas gulma padi, potensi gangguan gulma pada tiga sistem budidaya padi sawah yaitu SRI, PTT dan konvensional oleh Zarwazi, Chozin & Guntoro (2016). Berbagai penelitian tersebut diatas belum nampak adanya penelitian mengenai dominansi gulma pada berbagai varietas padi (*Oriza sativa*) dengan aplikasi pupuk organik, oleh karena itu penelitian tentang

dominansi gulma pada berbagai varietas padi (*Oryza sativa*) dan aplikasi pupuk organik perlu dilakukan.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi antara macam varietas padi dan aplikasi pupuk organik terhadap dominansi gulma?
2. Bagaimana pengaruh macam varietas padi terhadap dominansi gulma?
3. Bagaimana pengaruh aplikasi pupuk organik terhadap dominansi gulma?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adanya interaksi antara macam varietas padi dan aplikasi pupuk organik terhadap dominansi gulma.
2. Mengetahui pengaruh varietas padi terhadap dominansi gulma.
3. Mengetahui pengaruh aplikasi pupuk organik terhadap dominansi gulma.